

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Financials Statements berisi mengenai catatan atas data keuangan suatu entitas mengenai kinerjanya pada periode akuntansi tertentu. Hal ini berarti, pembuatan *financial statements* merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi. *Financial statements* menyediakan berbagai sumber informasi yang menjelaskan darimana asal dana yang dimiliki perusahaan, kemana dana tersebut digunakan atau diinvestasikan dan seberapa efektif keputusan manajemen dalam kedua hal tersebut untuk menghasilkan keuntungan atau profitabilitas operasi bagi perusahaan (Subramanyam, 2016, hlm.7).

Terdapat beberapa pihak yang memiliki kepentingan menggunakan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan bisnis, yaitu manajemen, pemilik, kreditor, investor dan pemerintah (Sutrisno, 2017, hlm. 9). Investor dan kreditor menggunakan informasi yang tersedia bertujuan melihat masa depan entitas sehingga mereka bisa mengambil keputusan untuk menginvestasikan dananya dan memberikan pinjaman. *Boards of Directors* atau dikenal dengan direksi sebagai perwakilan investor memanfaatkannya guna mengawasi berbagai tindakan dan keputusan manajer. *Supplier* menggunakannya untuk perjanjian utang atau kredit. *Investment advisor, mediator of information* dan lembaga-lembaga penunjang lainnya yang ada di pasar modal menggunakan *financials statements* dalam pembuatan saran untuk membeli atau menjual saham perusahaan dan dalam pemeringkatan kredit terhadap suatu surat utang atau obligasi. *Financials statements* berguna bagi banyak pihak untuk menentukan nilai perusahaan dalam akuisisi, merger, dan *IPO* suatu perusahaan (Subramanyam, 2016, hlm. 7). Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan sangat berguna bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Agar *report* yang disajikan manajemen bisa berguna bagi semua pihak, terdapat beberapa kriteria dimana manajemen harus memperhatikan hal tersebut untuk menyusun *financials statements* nya, diantaranya adalah menyajikan

informasi dalam laporan keuangan secara jujur, benar dan dapat diandalkan bagi penggunaannya dan untuk terpenuhinya kriteria tersebut maka penyusunan *financials statements* harus mengikuti standard yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang di Indonesia seperti IAI. Menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dalam SAK (2017), data keuangan akan memiliki kegunaan apabila data tersebut memiliki relevansi dan dapat menunjukkan secara tepat keadaan yang sesungguhnya. Sehingga dengan demikian, laporan keuangan tersebut memiliki karakteristik kualitatif. Fungsi data keuangan dapat meningkat jika data tersebut dapat diperbandingkan (*comparable*), dapat diverifikasi (*vertifiable*), memiliki ketepatan waktu (*timely*) dan bisa dipahami (*understandable*).

Regulasi penyusunan *financials statements* yang diterapkan di Indonesia saat ini semakin lengkap dan jelas. Namun, praktik kecurangan (*Fraud*) dalam bidang keuangan khususnya *Fraudulent financial statements* masih banyak terjadi dimana disebabkan dari adanya persaingan dan kondisi lingkungan yang semakin sulit sehingga pebisnis dan *stakeholder* yang ada termotivasi untuk memalsukan keadaan perusahaan yang sedang merasakan masalah keuangan. Tindakan tersebut dapat berupa melakukan perubahan terhadap data-data keuangan yang akan disampaikan kepada masyarakat umum, investor, kreditor dan sebagainya sehingga walaupun disaat krisis finansial terjadi perusahaan tetap berkinerja baik dan terlihat sehat.

Arens *et al* (2015, hlm 396) mengungkapkan *Fraud* memperlihatkan berbagai upaya dan cara penipuan, dimana hal tersebut dilakukan secara sengaja dengan maksud mengambil hak orang lain. Sehingga *Fraudulent* laporan keuangan adalah kesalahan penyajian yang terdapat unsur kesengajaan dari pelakunya untuk membohongi pengguna laporan keuangan. Hal ini tentu saja berakibat pada berkurangnya kepercayaan masyarakat pada kewajaran dari *financials statements* itu sendiri. Hal ini menyebabkan Skousen *et al* (2008) mengatakan jika penipuan laporan keuangan memiliki efek yang signifikan dalam menimbulkan masalah, auditor harus secara efektif melacak kegiatan kecurangan laporan keuangan yang berkelanjutan sebelum berkembang menjadi skandal.

Sebagai contoh praktik kecurangan laporan keuangan adalah yang terjadi pada Desarrolladora Homex perusahaan *property* terkemuka asal Meksiko yang baru diungkapkan *Securities and Exchange Commission* (SEC) di tahun 2017. Homex adalah merupakan perusahaan yang menjual rumah yang terjangkau untuk masyarakat berpenghasilan *entry level* dan menengah yang berdiri pada tahun 1989 di Culiacán dan telah terdaftar di Bursa Efek Meksiko. Skandal bermula dari enam belas tahun yang lalu saat Meksiko memulai kampanye monumental untuk meningkatkan standar hidup bagi masyarakat kelas pekerja. Pemerintah bersama pengembang swasta meluncurkan program konstruksi perumahan terbesar dalam sejarah Amerika Latin. Pada saat itu, Homex dibanjiri uang yang berasal dari *Wall Street* karena bekerjasama dengan pemerintah Meksiko untuk membangun perumahan murah di seluruh negeri (Marosi, 2017).

SEC mengungkapkan bahwa Homex telah melakukan penyelewengan yang signifikan dengan memalsukan konstruksi berikut penjualan 100 ribu unit rumah. SEC menggunakan gambar satelit beresolusi tinggi untuk mengungkapkan manipulasi laporan keuangan. Dari hasil citra satelit memperlihatkan bahwa puluhan ribu rumah yang disebutkan tersebut bukanlah apa-apa, melainkan hanya hamparan tanah kosong. Dari hasil citra satelit, menunjukkan bahwa Homex telah melakukan manipulasi penjualan sebesar 3,3 Miliar US Dollar selama tiga tahun. Manipulasi tersebut menyebabkan *overstated* pendapatan sebesar 355% (Priantara, 2017). Pada saat itu, Homex membukukan penjualan dari pengembangan perumahan di negara bagian Guanajuato, Meksiko. Emiten properti tersebut mengklaim bahwa setiap rumah dibangun dan terjual pada akhir 2011. Setelah itu, Homex juga menjual obligasi senilai 400 juta US Dollar kepada investor pada tahun 2012 yang dalam penerbitannya menggunakan laporan keuangan yang telah dimanipulasi pada tahun sebelumnya. Meskipun Homex berbasis di Meksiko, SEC berwenang menangani kasus ini karena saham perusahaan tercatat di bursa saham Meksiko dan New York. SEC menyatakan bahwa terdapat banyak pihak di Amerika Serikat menginvestasikan ratusan juta dollar Amerika di Homex, yang memiliki kode saham HMX, hingga saham emiten itu dihapus pencatatannya di bursa sebelum bangkrut pada April 2014. Homex lalu bangkit dari kebangkrutan di bawah pemilik baru pada Oktober 2015

(Suci, 2017). Berdasarkan *Litigation Release* no 23964 yang dikeluarkan oleh SEC, kecurangan finansial bernilai miliaran dollar tersebut didalangi oleh *Chief Executive Officer Homex* Gerardo de Nicolás, *Controller* Carlos Moctezuma, dan manajer di departemen operasi perusahaan Ramón Lafarga, dan Noe Corrales.

Dalam perkembangannya terungkap bahwa Homex melakukan dua pembukuan. Satu menunjukkan penjualan "aktual" untuk penggunaan internal dan satu lagi untuk pengungkapan ke *Wall Street*. Buku-buku itu ditulis dengan sangat rinci sehingga pemasukan palsu disertai dengan pengeluaran palsu. Puluhan ribu penjualan fiktif secara manual dimasukkan setiap tahun ke dalam laporan keuangan. Praktik tersebut menyebabkan kerugian sebesar 1 Miliar US Dollar dalam kepemilikan obligasi ketika Homex jatuh pailit pada 2014 dan memusnahkan sekitar 600 Juta US Dollar dalam ekuitas pemegang saham. Diantara yang paling merugi adalah *Bank of America* dan *Pacific Investment Management Company* raksasa obligasi yang berbasis di *Newport Beach* (Marosi, 2018). Pada pengumuman resminya, SEC baru mengenakan suspensi perdagangan saham Homex dan melarang Homex menjual saham baru di Amerika Serikat selama lima tahun. Komisi Perbankan dan Sekuritas Nasional Meksiko juga mengenakan denda perusahaan tersebut senilai 1,2 juta US Dollar.

Kasus kecurangan lain juga terjadi di Indonesia, salah satunya terjadi pada tahun 2009 yang terjadi pada PT Waskita Karya. Kasus ini terbongkar diawali saat M. Choliq (Direktur Utama Waskita Karya yang baru) menemukan *overstate* sebesar 400 Miliar Rupiah pada laporan posisi keuangan Waskita. Rekayasa ini terbuka saat perusahaan tersebut akan melakukan IPO. *Boards of Director* periode sebelumnya diduga melakukan penipuan laporan keuangan dari tahun buku 2004 sampai 2008 dengan memasukan proyeksi pendapatan tahun depan ke tahun berjalan. Direktur tersebut yaitu Kiming, Bambang, dan Triatman yang akhirnya dicopot dari jabatan di Waskita (Rahadiana, 2009). Kasus ini berakibat pada penundaan IPO Waskita dan sempat dibekukannya auditor eksternal yang mengaudit Waskita. Fenomena yang terjadi diatas menandakan bahwa dampak terburuk dari kecurangan laporan keuangan adalah ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga keberlangsungan bisnisnya (*going concern*) yang bisa mengakibatkan penghapusan pencatatan (*delisting*).

Kecurangan laporan keuangan pada umumnya diawali dengan memanipulasi penjualan atau pendapatan perusahaan. Setelah mendapatkan tingkat profitabilitas yang diinginkan, manajemen akan berusaha menarik investor maupun kreditur untuk mendapatkan sumber pendanaan dengan melakukan *Initial Public Offering* (IPO), menerbitkan surat utang (obligasi) atau mendapatkan pinjaman dari perbankan. Praktik tersebut tentu saja sangat berbahaya dan dapat berakibat pada kemampuan perusahaan melunasi utang yang akan jatuh tempo (likuiditas).

Dalam berinvestasi melalui instrumen saham, Investor / pemegang saham memiliki *expected return* (pengembalian yang diharapkan) atas investasi yang dilakukan. Dimana salah satu hal yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur *expected return* adalah trend dari harga saham/nilai dari perusahaan tersebut yang terus mengalami kenaikan. Setelah perusahaan mendapatkan dana dari IPO atau penjualan saham perusahaan, dana tersebut akan dikelola untuk membangun *real estate, property*, konstruksi bangunan atau membeli tanah yang nantinya akan dibangun dimasa yang akan datang. Pengelolaan yang efektif akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Sehingga menyebabkan lancarnya pembayaran dividen. Namun ketika keuntungan yang diinginkan tidak tercapai, maka akan menimbulkan potensi *Fraud* baik dengan manipulasi pendapatan perusahaan atau penggelembungan aset. Dalam hal ini Kothari (2006) mengatakan bahwa *overvalued* ekuitas adalah pendorong dibalik adanya anomali akrual. Anomali akrual adalah adanya hubungan negatif antara akrual akuntansi dan pengembalian saham berikutnya. Hal ini pertama kali didokumentasikan oleh Sloan (1996), yang kemudian di replikasi oleh Tuna (2005). Di dalam Kothari (2006), Tuna (2005) mengatakan bahwa penjelasan yang paling umum untuk anomali adalah bahwa investor menunjukkan adanya bias kognitif sehingga secara naif terpaku pada akuntansi yang cenderung melebih-lebihkan akrual secara berkelanjutan.

Sejumlah besar penelitian mengartikulasikan teori agensi tentang *overvalued* ekuitas dan implikasinya terhadap keputusan investasi, pembiayaan, dan pelaporan keuangan perusahaan. Salah satu prediksi dari teori ini adalah bahwa manajer perusahaan yang terlalu berupaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan untuk memenuhi harapan investor, akan menyebabkan manajemen

cenderung memanipulasi laporan keuangan. Efek dari hal ini dalam hal *expected return* adalah tingginya kemungkinan pengembalian negatif dimasa yang akan datang. Di dalam Kothari (2006), Jensen (2005) mengatakan manajer perusahaan tidak hanya menolak "koreksi" pasar yang terlalu tinggi, tetapi mereka secara proaktif berupaya untuk memperpanjang penilaian berlebih. Dengan demikian, alih-alih menyebarkan informasi yang akan mengecewakan pasar modal, pemegang saham, dan bahkan Dewan Direksi. Manajer akan cenderung untuk mengambil tindakan yang dirancang untuk memenuhi ekspektasi kinerja pasar atau menunjukkan kinerja dalam toleransi yang dapat diterima oleh *stakeholder*.

Pada perusahaan sektor *property*, aset perusahaan merupakan barang yang akan menjadi nilai tawar bagi perusahaan yang akan menjadi pertimbangan investor. Ketika perusahaan memiliki aset berupa tanah atau bangunan yang potensial, maka akan mendorong investor berinvestasi. Sehingga penting untuk memastikan profil aset murni tanpa terindikasi kecurangan.

Untuk menghindari praktik kecurangan, lembaga akuntan publik asal Amerika Serikat (AICPA) telah merespon dengan merilis SAS no 99 mengenai efektivitas auditor untuk hal penemuan kesalahan penyajian material di *financials statements* suatu perusahaan. Hal ini bertujuan demi mencegah penipuan / kecurangan sebelum berkembang menjadi skandal. Auditor yang mampu menunjukkan sikap yang independen dalam memverifikasi *financial statement* diharapkan mampu membantu manajer untuk menyediakan *financial statements* yang memiliki kualitas tinggi.

Secara umum, *Fraud* harus dapat dideteksi sebelumnya dan dilakukan kegiatan pencegahan. Beberapa penelitian tentang *Fraud* telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan terdeteksi terdapat beberapa variabel penyebab terjadinya *Fraud* diantaranya profitabilitas, *leverage* dan likuiditas. Ozcan (2016) mengemukakan profitabilitas memiliki efek *significant* negatif pada *Fraud* laporan keuangan. Hal tersebut selaras dengan penelitian Hanifa dan Laksito (2015), Ansar (2011) serta Finamaya dan Syafruddin (2014). Profitabilitas memiliki efek *significant* negatif pada terjadinya *Fraud* laporan keuangan, karena semakin mengecil tingkat keuntungan yang dicapai oleh suatu entitas, maka akan memotivasi manajemen dalam melakukan *Fraud*. Alasan lainnya adalah

perusahaan yang memiliki *profitability* rendah sering dikaitkan dengan kesalahan yang lebih sering dalam *financials statements*. Namun hasil penelitian dari Ozcan (2016) bersebrangan dengan hasil Listyawati (2016) yang menunjukkan bahwa *profitability* tidak memiliki efek yang signifikan terhadap kecurangan *financials statements*.

Selain itu, Listyawati (2016), Person (1995) dan Dalnial (2014) mengemukakan bahwa *leverage* berefek *significant* positif terhadap kecurangan *financials statements*. Hal tersebut disebabkan semakin tinggi operasional entitas perusahaan yang didanai oleh utang maka semakin tinggi probabilitas terjadinya kecurangan *financials statements* pada suatu perusahaan.

Hal ini karena penggunaan *leverage* akan menimbulkan *expense* dan resiko untuk entitas, apalagi jika kondisi entitas sedang bergejolak. Di samping entitas wajib membayar *interest expense* yang semakin membesar, probabilitas perusahaan mendapat penalti dari pihak ketiga bisa terjadi. Sementara menurut Finamaya dan Syafruddin (2014), Prasetyo (2014) dan Ansar (2011) *leverage* tidak berefek *significant* terhadap kecurangan laporan keuangan. *Leverage* tidak berefek *significant* pada *Fraud* laporan keuangan, karena total liabilitas suatu perusahaan tinggi tetapi keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan juga tinggi, sehingga perusahaan bisa melunasi liabilitas dengan aset yang dipunya.

Dalnial, et al (2014) dan ozcan (2016) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap *Fraud*. Hal tersebut disebabkan entitas yang likuid biasanya mempunyai kinerja yang bagus, mampu membiayai biaya operasional entitas, kemudian mampu melunasi utang yang akan jatuh tempo sehingga menghindarkan entitas dari probabilitas terjadinya *Fraud*. Akan tetapi hasil penelitian Ansar (2011), Hanifa dan Laksito (2015), Listyawati (2016) dan Arifin, dkk (2016) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berefek *significant* pada *Fraud*. Hal tersebut karena entitas yang mempunyai utang jangka pendek yang rendah akan lebih berfokus pada utang jangka panjangnya, sehingga tidak cukup menginduksi terjadinya kecurangan.

Pada penulisan karya ilmiah kali ini, saya memutuskan untuk melakukan penelitian kembali dengan mereplikasi penelitian dari Ozcan (2016) mengenai Karakteristik perusahaan dan kecurangan akuntansi : pendekatan multivariate

Perbedaan dari yang sudah dilakukan sebelumnya adalah dengan tidak memakai ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Selain itu Ozcan menggunakan tahun penelitian 2005 sampai dengan 2015 pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Turki, sedangkan penulis kali ini memakai periode tahun penelitian 2015 sampai 2018 di entitas *real estate, property* dan *construction* yang listing di Indonesia. Beneish (1999) mengatakan bahwa manipulasi laba lebih mungkin terjadi ketika prospek perusahaan sedang buruk (sedang mengalami penurunan). Pemilihan perusahaan *real estate, property* dan *construction* di tahun 2015-2018 karena dalam tiga tahun terakhir, perusahaan sektor ini mengalami pasar yang lesu dan mengalami siklus pelemahan yang berkelanjutan. Sektor ini sedang mengalami perlambatan yang berakibat pada menurunnya kinerja sektor ini. Hal ini dapat dilihat dari diagram berikut:

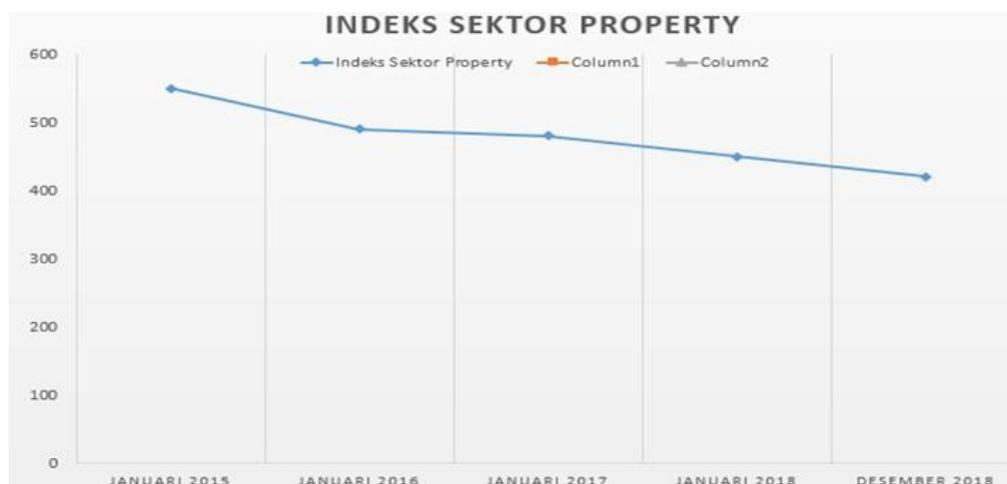


Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1. Residential Property Price Index (RPPI)

Meskipun *RPPI* terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, namun persentase kenaikannya terus mengalami penurunan sejak 2013. Kenaikan harga rumah di tahun 2013 didorong oleh permintaan publik yang tinggi untuk memiliki rumah dimana pada kuartal 3 tahun 2013, *RPPI* menguat 2,29% (*qtq*) atau 13,51% (*yoy*). Sedangkan pada tahun setelahnya permintaan publik menurun dan kenaikan harga *property* hanya didorong kenaikan bahan bangunan dan upah. Hal ini menyebabkan kinerja perusahaan tidak akan sebaik tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, penurunan *RPPI* disertai dengan menurunnya indeks sektor *property*

yang dirilis Bursa Efek Indonesia. Jika dilihat secara tahunan, indeks sektor *property* cenderung mengalami penurunan di saat IHSG yang terus meningkat setiap tahunnya. Hingga tahun 2018 indeks sektor ini menyentuh 420. Artinya sejak 2015-2018, sektor ini telah mengalami penurunan 23,63%.



Sumber: Statistik Tahunan BEI 2016-2018

Gambar 2. Indeks Sektor *Property*

Didasarkan pada pemberitaan (fenomena) dan latar belakang yang telah disampaikan, maka peneliti mengambil judul “Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan *Real Estate, Property* dan *Construction* di Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dilakukan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penulisan kali ini adalah:

- a. Untuk melihat apakah *profitability* memiliki dampak pada *Fraud*?
- b. Untuk melihat apakah *leverage* memiliki dampak pada *Fraud*?
- c. Untuk melihat apakah likuiditas memiliki dampak pada *Fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari hal yang telah disampaikan tersebut, maka penulisan ini bertujuan:

- a. Menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *profitability* terhadap *Fraud* laporan keuangan.

- b. Menemukan bukti empiris dan analisis mengenai efek *leverage* pada *Fraud* laporan keuangan.
- c. Menemukan bukti empiris dan analisis mengenai efek likuiditas pada *Fraud* laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian bagi peneliti berikutnya terkait dengan Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas terhadap *Fraud* Laporan Keuangan atau kecurangan dibidang akuntansi. Kemudian diharapkan penulisan ini dapat dipakai bagi pengembangan ilmu mengenai *Fraud* akuntansi sehingga bisa berguna dimasa depan.

b. Manfaat Praktis

1) Peneliti

Penulisan ini diharapkan mampu menambah wawasan penulis mengenai faktor-faktor yang dapat menginduksi terjadinya kecurangan *financial statements*. Selain itu, penulisan ini diharapkan dapat menambah pengalaman bagi peneliti dalam menganalisis dan mengkonstruksikan masalah dengan ilmu yang didapat selama perkuliahan.

2) Investor

Diharapkan dapat berguna bagi para pihak yang akan melakukan investasi di suatu perusahaan. Sehingga dapat menjadi pertimbangan investor dalam berinvestasi

3) Kreditor

Diharapkan dapat berguna bagi para pihak yang akan memberikan pinjaman di suatu perusahaan. Sehingga dapat menjadi pertimbangan kreditor dalam memberikan pinjaman.